

***EFFECT OF QUALITY AUDIT, OPINION SHOPPING, DEBT DEFAULT,  
GROWTH COMPANIES AND FINANCIAL CONDITIONS TO  
ACCEPTANCE OF AUDIT OPINION GOING CONCERN  
(Study On Garment Company Listed on the Indonesian Stock Exchange Year  
2008-2012)***

**Siti Kholifah**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran

**ABSTRACT**

*The audit opinion is a fundamental requirement for investors in making investment decisions that are expected to provide assistance to users in making economic decisions that are financially are the financial statements. Going Concern is a basic assumption in the preparation of financial statements, in the preparation of an assumed not intend or desire to liquidate or materially reduce its business scale.*

*Expenditure going concern audit opinion can be influenced by the quality of the auditor, opinion shopping, financial condition, the previous year's audit opinion, and debt default. The purpose of this study was to analyze the influence of the quality of auditors, opinion shopping, financial condition, previous year's audit opinion, and debt default on going concern audit opinion garment and textile sector companies listed on the Stock Exchange period 2008-2012.*

*This study uses a quality auditor, opinion shopping, financial condition, the previous year's audit opinion, and debt default as the independent variable and going concern audit opinion as the dependent variable. The sampling technique is purposive sampling. The sample used is a garment and textile sector companies listed on the Stock Exchange which publishes an annual report during the observation period (2008-2012). The analysis is the method of quantitative analysis, including descriptive statistical analysis, the classical assumption test, logistic regression, and analysis of the goodness of the model.*

*Based on the results of the previous year's audit opinion testing positive effect on the going concern audit opinion, while the quality of the auditor, opinion shopping, financial condition, and debt default does not affect the going concern audit opinion. Based on the test results indicate that the significance of the chi-square value model has a value of  $0.274 > 0.05$  it can be seen that this model is sound and can be used to predict the going concern audit opinion .. The value of the coefficient of determination shown by the Adjusted R Square value that is equal to 0.577 , which means going concern audit opinion can be explained by the independent variables of 57.7%.*

*Keywords: going concern audit opinion, the auditor quality, opinion shopping, financial condition, the previous year's audit opinion, debt default.*

## ABSTRAK

Opini audit merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial adalah laporan keuangan. *Going Concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu dalam penyusunan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Pengeluaran opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh faktor kualitas auditor, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas auditor, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.

Penelitian ini menggunakan kualitas auditor, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default* sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan (2008-2012). Analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif, uji regresi logistik, dan analisis kebaikan model.

Berdasarkan hasil pengujian opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas auditor, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan, dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi Chi-square model memiliki nilai  $0,274 > 0,05$  dapat diketahui bahwa model ini sudah baik dan dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern*. Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,577, yang berarti opini audit *going concern* mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 57,7%.

Kata kunci : opini audit *going concern*, kualitas auditor, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *debt default*.

## 1. Pendahuluan

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Pentronela, 2004 dikutip oleh Santosa dan Wedari, 2007). Harahap (2002:69) menyatakan bahwa prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung.

Kelangsungan hidup suatu usaha biasanya selalu berkaitan dengan bagaimana kemampuan usaha tersebut dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup dengan adanya manajemen yang terlibat didalamnya. Perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak. Perusahaan *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009). Dalam memberikan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Informasi ini merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif yang mana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sebagaimana yang dikemukakan dengan jelas oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut ini. "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi" (IAI, 2004 : par 12).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit fallures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Padahal opini tersebut bagi para pemakai laporan keuangan pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Mirna dan Indira (2007)). Saat ini yang terjadi adalah sulitnya auditor mengungkapkan status *going concern* karena adanya kekhawatiran tersebut, meskipun demikian opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kemungkinan perusahaan yang akan menerima opini audit *going concern* menjadi beragam, tergantung bagaimana tindak lanjut manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk menghindari atau menghilangkan kekhawatiran auditor. Sehingga bukan kegagalan yang diperoleh perusahaan atas opini tersebut melainkan penyelamatan yang cepat.

*Going Concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu dalam penyusunan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standart Akuntansi Keuangan, 2002). Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain oleh Hani, dkk (2003) yang meneliti *going concern* dan opini audit, memberikan bukti bahwa rasio keuangan tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern*, namun dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya.

Penelitian Eko, dkk (2006) yang menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, memberikan bukti bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan bahkan selalu ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji supaya dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Penelitian Mirna dan Januari (2007) menguji kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyarno, dkk (2006) dimana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan replikasi dari Mirna dan Januari (2007) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan auditor *industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi, arah koefisiennya menunjukkan arah positif sesuai dengan hipotesis, berarti bahwa auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya

dengan bersikap obyektif terhadap opini yang dikeluarkannya, serta pengklasifikasikan auditor spesialis di Indonesia belum ada, sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit belum dapat dibuktikan, atau bisa juga disebabkan jumlah sampel yang kurang memenuhi.

Adapun factor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *opinion shopping*, debt default dan audit tahun sebelumnya. Alasan memilih faktor-faktor tersebut karena adanya pengaruh cukup kuat yang dihasilkan oleh variable-variabel tersebut pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan konsistensi variable-variabel penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya terhadap audit going concern di perusahaan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Agency problem sering timbul dalam hal penentuan kebijakan dividen. Manajemen sering menginginkan laba ditahan untuk kebutuhan ekspansi, sementara pemegang saham ingin agar laba dibagikan dalam bentuk dividen. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Barnea dan Rubin, 2005). Teori ini sesuai dengan penelitian Wongso (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun menurut penelitian Mandagi (2012) memiliki hasil berbeda dimana kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Istiyana) adalah pada objek, penambahan variabel, penambahan hipotesis dan periode penelitian. Obyek penelitian Istiyana adalah perusahaan manufaktur, variabel yang digunakan adalah kualitas auditor, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya, serta periode penelitian adalah tahun 2007-2009. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Alasan memilih perusahaan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah karena jumlah perusahaan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak dibandingkan sektor yang lainnya dan didalam menganalisis satu sektor diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dibandingkan antar perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **‘PENGARUH KUALITAS AUDITOR, *OPINION SHOPPING*, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,**

## **DAN DEBT DEFAULT TERHADAP KEMUNGKINAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN”.**

### **2. Telaah Pustaka**

#### **Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1984) dalam Januarti (2009) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

#### **Teori Signalling**

Teori *signalling* memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2001) dalam Komalasari (2004) menyatakan manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argument ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.

Perusahaan yang laporan keuangannya terbit tepat waktu akan mendapatkan pandangan positif dari masyarakat, para investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, perusahaan dengan *audit report lag* yang panjang akan memberikan sinyal buruk, investor akan berpikir bahwa perusahaan tersebut memiliki masalah dalam kinerjanya.

#### **Opini Audit Going Concern**

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya (Ramadhany, 2004). Mengacu pada *Statement On Auditing Standar* No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-ruguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor

### **Kualitas Auditor (*Audit Quality*)**

Menurut Belkaoui (2006), *audit quality* adalah probabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material. Seperti jenis jasa lainnya, kualitas jasa audit sulit untuk diukur secara obyektif. Penggunaan berbagai dimensi audit quality yang berbeda-beda oleh beberapa peneliti adalah bukti sulitnya menentukan dimensi atau faktor-faktor yang menentukan kualitas. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi auditor masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Barbadillo et al., 2004).

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas yang tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Auditor yang mempunyai *audit quality* yang baik akan mampu mendeteksi dan cenderung melaporkan masalah *going concern* kliennya, dengan kata lain auditor harus mempunyai kompetensi serta independensi yang tinggi. Auditor berskala besar juga cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada, karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

### **Kondisi Keuangan (*Financial Distress*)**

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004).

Menurut Ridwan S. Sundjajad dan Inge Barliand dalam (2003) menjelaskan bahwa "laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas tersebut".

Dari pengertian di atas tersebut dapat dikatakan bahwa pada laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan posisi keuangan, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari perusahaan pada periode tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang telah terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas dan laporan sumber dan penggunaan dana.

### **Opinion Shopping**

*Opinion shopping* didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk

menghindari penerimaan opini *going concern*. Penelitian Teoh (dalam Januarti,2009) menemukan bukti bahwa auditee dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor dan kekhawatiran tersebut akan menyebabkan auditor menjadi tidak independen lagi. Perusahaan yang di audit oleh auditor baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya.

Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua peningkatan audit yang baru, ada ketidakpercayaan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Nuswantari,2011). Klien-klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru.

Pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi kepuasan klien. Dalam tahun-tahun pertama, klien mungkin merasa bahwa mereka menerima nilai yang terkemuka untuk pendapatan mereka. Oleh karena itu, tingkat kepuasan mereka akan menjadi lebih tinggi. Seorang auditor baru akan cenderung memperlihatkan kinerjanya pada tahun-tahun pertama saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya. Harapan seorang auditor baru adalah pelaksanaan audit sebaik-baiknya, tanpa mengurangisikap profesionalnya sebagai seorang auditor.

### **Debt Default**

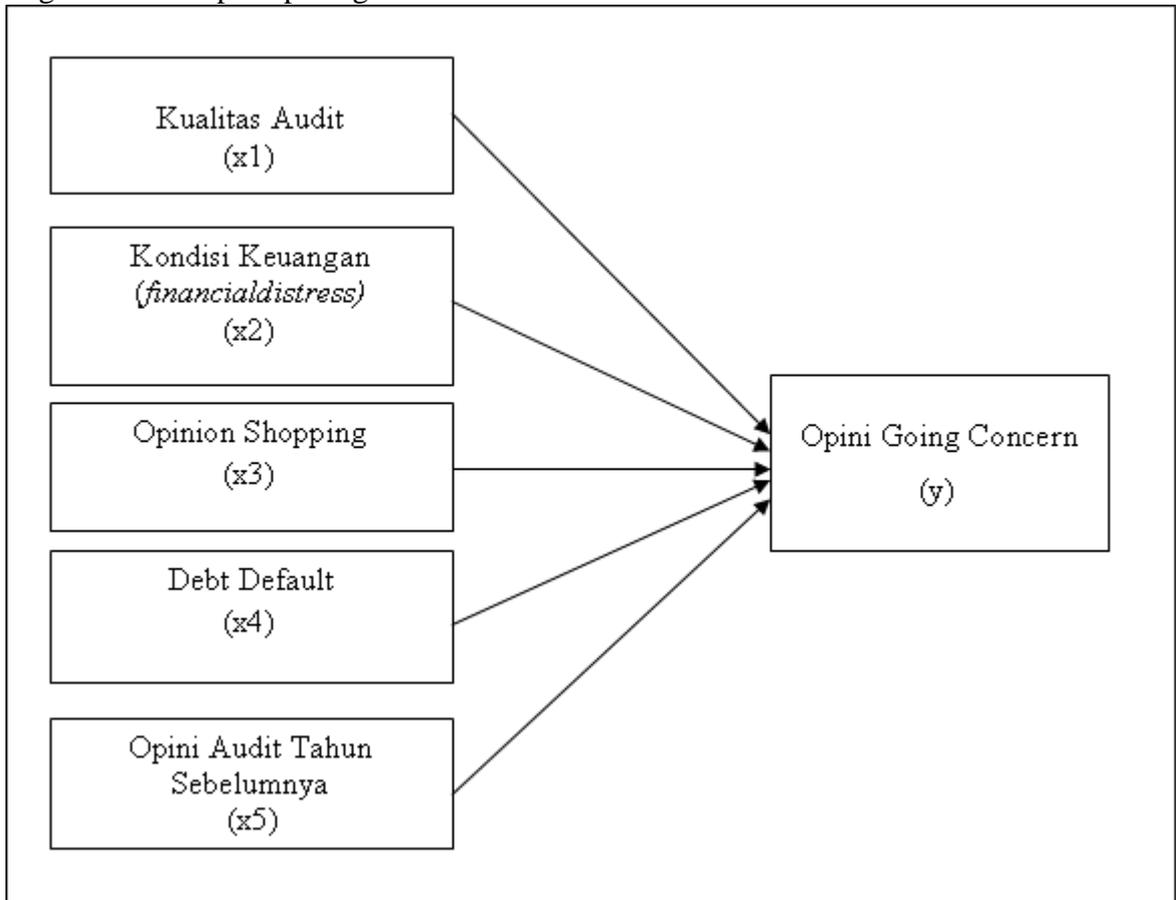
Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Seperti yang tercantum dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*).

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status default. Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status default utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church

dalam Surbakti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status default terhadap opini audit going concern. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah going concern suatu perusahaan.

### Kerangka Pemikiran

Dari uraian pemikiran tersebut diatas dapat diperjelas secara skematis digambarkan seperti pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

### Hipotesis Penelitian

#### **Pengaruh *Debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Januarti (2009) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* hutang terhadap opini *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran

kasperusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka hipotesis selanjutnya (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Perusahaan yang dalam kondisi baik akan memiliki profitabilitas yang besar cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga peluang mendapatkan opini yang baik juga semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik, maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Carcello dan Neal (2000) dalam Wedari dan Santosa (2007) mengungkapkan penelitiannya mengenai komposisi komite audit dan laporan auditor menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor, maka (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **Pengaruh *Opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern***

*Opinion shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Maka hipotesis selanjutnya (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **Pengaruh Kualitas Auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini kualitas auditor diprosikan dengan ukuran kantor akuntan publik. Auditor yang memiliki kualitas dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit

*going concern* dibandingkan auditor skala kecil, maka hipotesis selanjutnya (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### **3. Metode Penelitian**

#### **Definisi Operasional Variabel**

##### **Opini Audit *Going Concern* (Y)**

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidak mampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a) Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- b) Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)
- c) Opini *going concern adverse* (tidak wajar)
- d) Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

##### **Kualitas Auditor (X1)**

Kualitas merupakan citra atau nama baik yang berasal dari akibat kerja atau suatu perbuatan baik dari sekelompok orang, badan, lembaga ataupun masyarakat, yang terkena dampaknya (Hardiningsih, 2009). Jadi kualitas auditor merupakan nama baik atau citra yang didapat atas kerja yang baik, kepercayaan dari para kliennya dalam tanggung jawabnya sebagai auditor.

KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Price Water House Coopers* (PWC) dengan Partnernya di Indonesia Haryanto Sahari & Rekan ; Tanudireja, Wibisana & Rekan.
- 2) *Delloite Touche Tohmatsu* Dengan Partnernya di Indonesia Hans, Tuankotta & Halim ; Osman Ramli Satrio & Rekan ; Osman BingSatrio & Rekan.
- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) international denganpartnernya di Indonesia Siddharta, Siddharta, dan Widjaja.
- 4) *Ernst & Young* dengan Partnernya di Indonesia Prasetio, Sarwoko, & Sandjaja ; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0.

##### ***Financial Distress* (X2)**

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capita (current asset-current liabilities) / total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings/ total assets}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes/ total assets}$

$Z4 = \text{book value of equity (market cap/total equity) / book value of debt}$

$Z5 = \text{sales/ total assets}$

Berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau  $Z > 2,99$  aman dari kebangkrutan.menghadapi kondisi persaingan.

### ***Opinion Shopping (X3)***

*Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor.

### ***Debt default (X4)***

*Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo Januari (2008). Variabel dummy digunakan (1 = ekuitas negatif, 0 = ekuitas positif) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit

### ***Opini audit tahun sebelumnya (X5)***

Didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Variabel dummy digunakan, Opini audit going concern(GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit non going concern(NGCAO) diberi kode 0.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan / individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga (Ferdinand, 2006). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2008-2012 sejumlah 16 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi (Wibisono, 2003:41). Sampel juga dapat didefinisikan

sebagai suatu bagian yang ditarik dari populasi (Istijanto, 2009:113). Akibatnya, sampel selalu merupakan bagian yang lebih kecil dari populasi. Karena sampel digunakan untuk mewakili populasi yang diteliti, sampel cenderung digunakan untuk riset yang berusaha menyimpulkan generalisasi dan hasil temuannya.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan garment yang listing di BEI yang termuat di *Indonesia CapitalMarket Directory* (ICMD) periode 2008-2012. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2008-2012 dan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember 2008-2012.
- b. Perusahaan garment yang mengeluarkan laporan auditor selama tahun 2008 – 2012.
- c. Perusahaan garment yang mendapatkan opini audit *unqualified non going concern* dan opini audit *unqualified going concern*, serta data - datanya tersedia selama periode penelitian (tahun 2008-2012).

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipublikasikan dan tersedia di pojok BEI Undip, data dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) selama periode tahun 2008 sampai 2012.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder.

### **Metode Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis, bagaimana profil dan distribusi variabel-variabel tersebut.

Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi setiap variabel yang digunakan (Ghozali, 2005). Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *unqualified going concern* atau audit yang menerima opini audit *unqualified non going concern*.

### Pengujian Model dan Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik sebetulnya mirip dengan dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini auditor *going concern*. Regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distributon tidak dipenuhi. Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \beta_0 + \beta_1(\text{AuQua it}) + \beta_2 (\text{CRit}) + \beta_3(\text{ROAit}) + \beta_4(\text{DTAit}) + \beta_5(\text{GCit-1}) + \text{eit}$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \text{Opini Auditor}$$

$\beta$  = intersep

AuQua = Kualitas Auditor

CR = *Current Ratio*

ROA = *Return on Assets*

DTA = *Debt to Total Asset*

$\beta_1-4$  = Koefisien masing-masing variabel

eit = error perusahaan i pada tahun t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Teknik analisis ini tidak menggunakan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukandengan tahapan sebagai berikut :

#### Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah :

H0: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Ha: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data, maka H0 harus diterima atau Ha harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2\text{LogL}$ . Dengan alpha 5%, cara menilai model fit ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai  $-2\text{LogL} < 0,05$  maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa model *fit* dengan data.
2. Jika nilai  $-2\text{LogL} > 0,05$  maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal (initial  $-2\text{LL}$  *funcion*) dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2005). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel *independen* mampu memperjelas variabilitas variabel *dependen*. Nilai Koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien *Nagel Kerke* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Nagel Kerke R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Analisis Regresi

Proses pengolahan data dengan menggunakan alat bantu IBM SPSS 19 menghasilkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Persamaan Ordinal Logistic Regression**

|                     |          | Variables in the Equation |          |       |    |      |              |
|---------------------|----------|---------------------------|----------|-------|----|------|--------------|
|                     |          | B                         | S.E.     | Wald  | df | Sig. | Exp(B)       |
| Step 1 <sup>a</sup> | X1       | -.310                     | 1.059    | .086  | 1  | .770 | .733         |
|                     | X2       | -19.604                   | 5003.359 | .000  | 1  | .997 | .000         |
|                     | X3       | 1.408                     | 1.089    | 1.672 | 1  | .196 | 4.088        |
|                     | X4       | .438                      | .887     | .244  | 1  | .622 | 1.550        |
|                     | X5       | 2.950                     | .967     | 9.301 | 1  | .002 | 19.101       |
|                     | Constant | 16.776                    | 5003.359 | .000  | 1  | .997 | 19313300.108 |

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Persamaan :

$$\text{LogitY} = 16,776 - 0,310X_1 - 19,604X_2 + 1,408X_3 + 0,438X_4 + 2,950X_5$$

### **Uji Hipotesis Parsial**

#### **Uji hipotesis pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,770 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara kualitas auditor terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan kualitas auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dapat ditolak.

#### **Uji hipotesis pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,997 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan kondisi keuangan (*financial distress*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dapat ditolak.

#### **Uji hipotesis pengaruh *Opinion shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,196 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ditolak.

#### **Uji hipotesis pengaruh *Debt default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,622 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ditolak.

#### **Uji hipotesis pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* diterima.

### **Uji Fit Model**

Goodness-of-fit relevan, terlihat dari nilai signifikansi Chi-square yang memiliki nilai  $0,274 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak banyak cell yang memiliki

frekuensi nol. Sehingga dapat dikatakan model ini sudah baik dan dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern*.

#### **Analisis Koefisien Determinasi**

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,577, hal ini berarti bahwa variasi opini audit *going concern* mampu dijelaskan oleh kualitas auditor, kondisi keuangan, *opinion shopping*, *debt default* dan opini audit sebelumnya sebesar 57,7%. Sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **4. Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil pengujian regresi logistic ordinal, menunjukkan bahwa nilai signifikansi Chi-square model memiliki nilai  $0,274 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak banyak cell yang memiliki frekuensi nol, sehingga dapat dikatakan model ini sudah baik dan dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kualitas auditor, kondisi keuangan, *opinion shopping*, *debt default* dan opini audit sebelumnya mampu menjelaskan opini audit *going concern* sebesar 57,7%.

#### **Pengaruh Kualitas auditor terhadap Opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan Kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas yang tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Saat ini dengan semakin ketatnya pemberian ijin untuk dapat beroperasi sebagai Kantor Akuntan Publik yang memiliki kelayakan untuk melakukan audit, kualitas auditor yang tersedia saat ini dapat dikatakan cukup baik. Tidak adanya perbedaan antara kualitas auditor dari auditor besar dan kantor auditor yang tidak berafiliasi dengan *the big four* membuat semua auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan cenderung melaporkan masalah *going concern* kliennya (Tamba dan Siregar, 2007). Ini menunjukkan bahwa KAP baik berskala besar maupun yang berskala kecil akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat *going concern* kepada perusahaan yang mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya. Hal ini membuat kualitas auditor yang dilihat dari afiliasi KAP dengan *the big four* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Tamba dan Siregar (2007) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Kondisi keuangan terhadap Opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan Kondisi keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan auditor tidak hanya mempertimbangkan dari rasio keuangan perusahaan saja, tetapi auditor juga

mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu. Selain itu juga, tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan sedikitnya jumlah perusahaan yang dijadikan sampel (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan yang tinggi atau baik bukan berarti akan terhindar dari opini audit *going concern*, karena auditor lebih percaya pada hasil auditnya untuk memberikan opini audit *going concern* maupun audit *non going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya (Januarti, 2008). Hasil ini sesuai dengan penelitian Januarti (2008) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh *Opinion shopping* terhadap Opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan *Opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. Kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* yang dikemukakan oleh Teoh (2002), yaitu cara pertama perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Dan auditor akhirnya mengeluarkan opini audit *non going concern* untuk mempertahankan kliennya tersebut. Argumen ini sejalan dengan pendapat Lennox (2002), dimana dikatakan bahwa walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern*, masih belum jelas apakah ini mencerminkan praktik *opinion shopping*. Apalagi masih besar adanya kemungkinan bahwa *opinion shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian Januarti (2008) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh *Debt default* terhadap Opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan *Debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* (Januarti, 2008). Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Namun dalam penelitian ini, tidak terdapat pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Irfana dan Muid, 2012). Hasil ini sesuai dengan penelitian Irfana dan Muid (2012) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Opini audit tahun sebelumnya terhadap Opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya sangat penting bagi penyusunan opini audit tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan proses pemberian pendapat selain *unqualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit, sedangkan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* merupakan suatu berita yang baik bagi perusahaan (Januarti, 2009). Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangan secara tepat. Opini audit yang baik (*unqualified opinion*) harus mengemukakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen dimana auditor akan lebih berhati-hati dalam menyusun opini auditnya dan lebih mudah untuk memberikan penilaian serupa dengan opini tahun sebelumnya (Tamba dan Siregar, 2007). Hasil ini sesuai dengan penelitian Tamba dan Siregar (2007) dan Januarti (2009) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **5. Penutup**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, Kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. KAP baik berskala besar maupun yang berskala kecil akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat *going concern* kepada perusahaan yang mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya. Hal ini membuat kualitas auditor yang dilihat dari afiliasi KAP dengan the big four tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, Kondisi keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang tinggi atau baik bukan berarti akan terhindar dari opini audit *going concern*, karena auditor lebih percaya pada hasil auditnya untuk memberikan opini audit *going concern* maupun audit *non going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya.
3. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, *Opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. Walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern*, masih belum jelas apakah ini mencerminkan praktik *opinion shopping*. Apalagi masih besar adanya kemungkinan bahwa *opinion*

*shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia.

4. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, *Debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, tidak terdapat pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.
5. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangan secara tepat. Opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen dimana auditor akan lebih berhati-hati dalam menyusun opini auditnya dan lebih mudah untuk memberikan penilaian serupa dengan opini tahun sebelumnya.
6. Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi Chi-square model memiliki nilai  $0,274 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak banyak cell yang memiliki frekuensi nol, sehingga dapat dikatakan model ini sudah baik dan dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kualitas auditor, kondisi keuangan, *opinion shopping*, *debt default* dan opini audit sebelumnya mampu menjelaskan opini audit *going concern* sebesar 57,7%.
7. Opini audit *going concern* ini berguna bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan auditor termasuk independensi auditor serta adanya kepatuhan dari perusahaan dalam membayar pajak.

### **Saran**

Atas dasar kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya pengungkapan atas *going concern* perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk opini audit, maka pihak manajemen akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya serta berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.
2. Dengan melihat kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang, maka kreditur dapat memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, Sukrisno, 2004, Auditing (Pemeriksaan Akuntansi), Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas, Jakarta.

- Anonim, 2005, Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr, 2002, Prosedur Penelitian, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Doris, Arta Amaya, 2011, Pengaruh Going Concern, Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Wajar dengan Pernyataan Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Medan.
- Faisal, Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, 2006, Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going concern, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006, K-Audi 02
- Husein Umar, 2008. Metode Penelitian. Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011, Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Istijanto, 2009. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wibisono, 2003. Riset Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.